



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses terencana dalam mewujudkan proses belajar mengajar sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks negara, pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 merupakan proses terencana dalam ‘mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹

Kajian terhadap pendidikan lebih banyak diwarnai pembicaraan tentang mutu pendidikan dan upaya mewujudkannya. Secara umum mutu pendidikan dimaknai

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 3



sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang di harapkan, atau yang tersirat mencakup input proses dan *output* pendidikan.² Dan pendidikan yang bermutu adalah adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun nonakademik, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*).³ Sementara itu untuk mencapai mutu pendidikan dan pendidikan yang bermutu tersebut dibutuhkan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.⁴

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membangun suatu bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui jalur pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas sekaligus bermoral sehingga mampu membangun negara ini menjadi semakin baik dan maju. Apalagi dengan pesatnya perkembangan, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika, mengakibatkan revolusi informasi pada seluruh bidang kehidupan tanpa mengenal batas-batas geografis, politik, dan sosial budaya.

² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu pendidikan*, (Bandung, Alfabeta,2011), 170

³ Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung:Cipta CekasGrafika,2005), .17

⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Professional* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005),. 85

Kondisi ini tentunya memberikan tuntutan, tantangan, bahkan ancaman baru bagi setiap negara di dunia tidak terkecuali Indonesia. Sukmadinata dalam Mulyadi menyatakan bahwa tuntutan masyarakat global ialah terbentuknya manusia-manusia unggul, bermoral, dan pekerja keras. Untuk mewujudkannya maka pendidikan yang berkualitas memegang peranan penting.⁵ Tanpa pendidikan yang baik dan berkualitas, maka bisa dikatakan mustahil akan terbentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan untuk menuju ke arah positif dalam segala tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan adak hak bagi setiap manusia dan bahkan menjadi kewajiban dalam ajaran islam. Ketinggian derajat manusia akan diperoleh dari keilmuan yang dimiliki seorang hamba. (Surah al-Mujadalah (58) ayat 11). Oleh karena itu, pendidikan menduduki skala prioritas penting di dalam islam.

Dalam rangka memperoleh pendidikan maka konsep islampun memiliki keharusan untuk peduli pendidikan yang mengarah pada kesuksesan hidup bukan hanya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, di Indonesia banyak sekali lembaga lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara maupun di prakarsai oleh lembaga lembaga swasta yang menawarkan pola pendidikan tanpa adanya dikotomi. Perpaduan antara sistem pendidikan nasional dan pendidikan bermuatan lokal diambil oleh lembaga lembaga swasta ataupun pesantren sebagai bentuk pada kepedulian terhadap

⁵ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Multikasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN 1 Malang dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010), 2.



generasi bangsa untuk memiliki kemampuan pemahaman dan kemampuan keilmuan dunia dan akhirat. Semua bentuk pendidikan ini diakui oleh negara dan bahkan sistem pendidikan ini bisa disebut dengan pendidikan formal dan nonformal.

Adapun perkembangan pendidikan di Indonesia ini begitu pesat sehingga banyak lembaga lembaga swasta menawarkan kepada masyarakat untuk sistem pembelajaran yang telah digabungkan antara pendidikan formal dan nonformal sekaligus. Hal ini merupakan angin segar bagi para orang tua yang ingin mengarahkan anak-anaknya agar memiliki suatu kemampuan ilmu dalam tempo yang sama. Terutama model pendidikan ini di prakarsai oleh pesantren pesantren yang ada di Indonesia dan hal ini juga diberi peluang yang sama oleh negara dengan pendidikan negeri.

Model pendidikan di Indonesia ini termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berkaitan dengan pendidikan yang ada di Indonesia secara umum, pendidikan terbagi menjadi 2, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Marzuki berpendapat bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara teorganisir, Pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Pendidikan nonformal mempunyai sifat pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, fleksibel, bertumpu pada kecakapan

hidup mempunyai kemampuan untuk menembus seluruh lapisan masyarakat.⁶ Pendidikan nonformal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat harus dapat dilihat sebagai daya dukung terhadap realisasi dan pengelolaan program, dan dijadikan sebagai pengembangan program di masa yang akan datang salah satunya ialah pendidikan nonformal yang sekarang berkembang dan dapat berdiri berdampingan dengan pendidikan formal yakni Pendidikan nonformal pondok pesantren. Dunia pesantren sebagai pendidikan nonformal, akan mampu mengikis dan menjawab anggapan bahwa pesantren memiliki kemampuan secara kebersamaan sehingga akan menjadi pendidikan pilihan dari kebutuhan seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut. (1) Menjunjung tinggi imtaq dan akhlakul karimah. (2) Proses pembelajaran di pondok pesantren memiliki keefektivan yang tinggi. (3) Adanya kepemimpinan pondok pesantren kuat. (4) Lingkungan pondok pesantren yang aman dan tertib. (5) Adanya pengelolaan ketenagaan yang efektif. (6) Pondok pesantren memiliki kelompok kerja (*team work*) yang cerdas, dinamis, dan kompak. (7) Pondok pesantren memiliki kemandirian yang tinggi. (8) Adanya partisipasi yang tinggi dari warga pondok pesantren dan masyarakat. (9) Adanya transparansi manajemen. (10) Adanya kemampuan dan kemauan untuk berubah. (11) Adanya perencanaan, evaluasi dan perbaikan secara berkala. (12) Pondok pesantren responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat. (13) Pondok pesantren memiliki komunikasi yang baik. (14) Pondok pesantren memiliki

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003



akuntabilitas yang tinggi. (15) Pondok pesantren memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas (kelangsungan hidupnya) secara baik.⁷

Selanjutnya, dalam membahas dunia pesantren maka hal ini tetap tidak bisa terlepas akan adanya kepemimpinan pesantren yang mana menurut Dhofier, bagi pemimpin pPesantren, tradisi dan modernitas adalah dua entitas yang perlu bersatu bagi kebutuhan umat Islam berpacu ke masa depan sesuai dengan azas *al-muhafadzah ala al-qadimi al-shalih wal akhzu min jadidin nafi'*. Yang berarti memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik.⁸

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi kelembagaan terutama pesantren sangat banyak dipengaruhi oleh sang pendiri. Oleh karena itu, dalam hal kepemimpinan banyak berbagai unsur di dalamnya. Jadi, unsur yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu terdiri dari dan unsur *batiniyah*, yaitu rasa, dan unsur lahiriyah, yaitu akal dan badan atau anggota tubuh yang tampak. Oleh karena demikian maka rasa, akal, dan badan harus berjalan seimbang, apabila tidak, maka manusia akan berjalan pincang sekaligus tidak optimal capaian keberhasilannya. Sebagai contoh apabila manusia yang hanya menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan spiritualitas saja, kebutuhan akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak

⁷ Mohammad Arif, Pondok Pesantren Salaf Transformatif, AL HIKMAH, Volume 1, Nomor 2, September 2011, diakses tanggal 20-06-2024 <https://core.ac.uk/download/pdf/268132572.pdf>

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 269

terpenuhi. Apabila manusia hanya menitikberatkan pada kebutuhan akal (intelektual) saja, akan terjermus dan tenggelam dalam kehidupan rasionalitas, yaitu hanya hal-hal yang dapat diterima oleh akal itulah yang dapat diterima, sebaliknya hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, maka dianggap merupakan hal yang tidak benar.

Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dicurigai sebagai hasil lamunan (ilusi) semata-mata. Selain itu kehidupan yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal lahiriah atau badaniah, tentu akan cenderung ke arah kehidupan yang materialistis dan bahkan hedonistis. Maka Al-Qur'an memberikan petunjuk (*hudan*) kepada manusia, yaitu mengajarkan agar adanya keseimbangan antara unsur-unsur tersebut; unsur perasaan terpenuhi kebutuhannya, unsur akal juga terpenuhi kebutuhannya, demikian juga unsur jasmani terpenuhi kebutuhannya.⁹

Dunia pesantren yang pemimpinnya memiliki kemandirian yang sangat tinggi dalam segala aspek pesantren yang disebabkan oleh dua faktor: *pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat *paternalistik*. Kebanyakan pesantren menganut pola *mono manajemen* dan *mono administrasi* sehingga tidak ada *delegasi* kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal.¹⁰

Dari sudut pandang lain, manusia memiliki potensi

⁹ Al Furqan.. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*. (Padang: UNP Press, 2015), 4-5.

¹⁰ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta:Diva Pustaka, 2003), 14-1



untuk dididik dan mendidik (*homo educandum*), artinya berpeluang membantu, membimbing, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Sedangkan peserta didik adalah orang yang akan senantiasa mendapatkan asuhan, bimbingan dan bantuan dari para pendidik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang telah dimilikinya. Problematika pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya yang lebih baik. Di sini pesantren adalah satu bagian dari infrastruktur pendidikan masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas umat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan kepribadian mulia (*al-akhlaq al-karimah*) sehingga terbina karakter bangsa yang paripurna. Hal demikian dapat dilihat dari peran strategis pesantren dengan mengimplementasikan kaidah *al-muhafazhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru dan kekinian yang lebih konstruktif).¹¹

Kaidah di atas merupakan dasar legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi di kalangan umat Islam tradisional khususnya. Termasuk rekonstruksi penerimaan masyarakat pesantren terhadap kepemimpinan dan ketokohan perempuan pesantren, atau biasa disebut “nyai.” Sesungguhnya Islam mengakui otoritas keagamaan perempuan sebagaimana ia juga mengakui otoritas keagamaan kaum laki-laki. Keduanya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menjadi hamba Allah yang terbaik melalui berbagai peranan yang dimainkan oleh

¹¹ *Ibid*, 4-5.

masing-masing. Pembagian peran inilah yang kemudian sangat kental dengan nuansa budaya, di mana budaya secara signifikan mengkonstruksi detail model peranan yang dapat dimainkan oleh masing-masing entitas.¹²

Berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dalam sumbangsuhnya di dunia pendidikan formal dan nonformal, peneliti memperoleh banyak informasi baik dari masyarakat, *stakeholder* maupun media *online* yang menyebutkan adanya suatu pergerakan pendidikan yang luar biasa, yang meng-kolaborasikan sistem pendidikan formal dan sistem pendidikan nonformal dalam lingkup sebuah pesantren yang didirikan oleh seorang ulama perempuan, bernama Nyai Umi Mambaiyyah yang masyarakat dan santri memanggilnya dengan sebutan “ Mbah Nyai” tepatnya berada di daerah Lampung Selatan.¹³

Kiprah Mbah Nyai dalam rekaman sejarah pendirian pesantren ini sarat dengan perjuangan. Beliau mampu mengamati, memahami serta mengerti kebutuhan masyarakat pada sebuah pola pendidikan utama, yaitu penanaman akidah. Kebangkitan pendidikan yang dilakukan Mbah Nyai merupakan bentuk kepedulian beliau yang sangat tinggi pada kehidupan masyarakat, ketinggian cita pada kehidupan ukhrowi umat sampai menjadi bentuk pendidikan yang terstruktur. Kebangkitan pendidikan tersebut diawali dari sentuhan keimanan kepada masyarakat dari kalangan generasi tua , kemudian merambah kepada generasi muda

¹² Rahman Fazlur. *Otoritas Keagamaan Nyai Pandalungan Dinamika Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Konteks Budaya Lokal*. Surabaya: Proceeding 2th Annual Conference Scholar Muslim 21-22 April 2018, 960.

¹³ <https://rakyatlumpungsuarablogspot.com> , diakses tanggal 20-06-2024
https://www.youtube.com/results?search_query=eyang+nyai+mambaiyah , diakses tanggal 20-06-2024 JAM 15.17



mulai dari usia dini, remaja dan dewasa yang memiliki berbagai latar belakang dan masalah yang kompleks. Sebenarnya perjuangan Mbah Nyai Mambaiyyah dalam kacamata pandang manusia biasa dilingkungan tersebut tidaklah mungkin bahkan tidak masuk akal dalam struktur sistematis pikiran orang. Berdakwah di lokasi tersebut, menjadi pelopor perubahan pendidikan bukan hal yang bisa dilakukan oleh seorang tanpa adanya kekuatan tuhan dan dorongan ilahiyah yang tinggi dalam mengabdikan untuk merubah suatu tatanan peradaban yang lebih religius.

Keberadaan seorang Mbah Nyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik, Mbah Nyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. Pemimpin harus memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik dihadapan Allah maupun di hadapan manusia. Agar tanggung jawab kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik, maka ia harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Keunikan lain kepemimpinan Mbah Nyai adalah dengan kharisma dalam kepemimpinannya dapat membuat perubahan karakter pada santri dan mampu menciptakan pendidikan yang berbeda dalam lingkungan pondok pesantren namun tidak merubah pembelajaran utama pada pondok pesantren umumnya.¹⁴

¹⁴ Observasi, PP Bahrul Ulum Mambaiyyah pada 13 September 2023.

Ditengah situasi, kondisi, kultur budaya, adat istiadat, dan kebiasaan yang pada saat itu jauh dari nilai ajaran islam walaupun islam menjadi agama mayoritas, mbah myai mampu memanage dan mampu merancang strategi dakwahnya dari keterbelakangan pemahaman ditengah masyarakat dan kejumudan pikir yang begitu mengakar dan sulit dipecahkan, mengingat situasi tersebut juga dipicu oleh adanya otoritas kepemimpinan kepala suku ataupun tokoh agama, tokoh masyarakat yang lebih menonjolkan kesubjektifitas-nya pada saat itu. Otoritas kepemimpinan kepala suku lebih mendominasi dan legitimasi hukum yang ditentukan oleh kepala suku lebih diakui keabsahannya dalam kehidupan. Sehingga gerakan sosial, keagamaan, hukum akan merujuk kepada subyektifitas keputusan dari kepala suku

Apabila dilihat dari segi geografis, lokal *wisdome* (kebiasaan setempat) sangat susah untuk dirubah, seperti pertikaian antar suku etnis Jawa dan etnis Sumatera. Persaingan antar suku menimbulkan adanya adu kekuatan kebijakan dari masing-masing etnis agar setiap kebijakan yang diambil bukan hanya bisa diterima masyarakat saja, tetapi para *stakeholder* lokal tersebut terus berusaha menunjukkan bahwa kebijakan salah satu dari merekalah yang hanya boleh diikuti dan paling ditakuti oleh seluruh warga masyarakat

Dalam ranah keamanan wilayah dari segala bentuk kejahatan manusia, pada saat itu bisa dikatakan seperti hukum rimba. Bukan siapa yang benar tapi siapa yang lebih kuat dan lebih ditakuti. Hukum rimba ini lebih berlaku dari pada hukum dari undang undang sah negara dalam realitasnya. Fenomena kejahatan seperti terjadinya pencurian, pencopetan, pembegalan, perampokan yang ada,



tidak lagi menunggu waktu pagi hari, siang hari ataupun malam hari, bahkan kejahatan bisa terjadi ditempat sepi maupun ditempat ramai orang, di rumah orang lain ataupun di jalan raya. Karena jikalau ada yang melawan atau membela maka resiko keselamatan jiwa akan menjadi taruhannya. Apalagi kalau kejahatan tersebut dibela oleh seseorang atau kelompok yang berbeda etnis terutama etnis sumatera sebagai pemilik wilayah dan etnis Jawa dianggap suku pendatang. Maka kobaran emosi dihembuskan kepada kelompok, menciptakan konflik berlegitimasi pembelaan kebenaran antar ras. Maka hal ini akan bisa menimbulkan kekacauan yang sangat lama dan berkepanjangan.

Sedangkan sekawan hewan-hewan liar seperti anjing hutan banyak berkeliaran ditengah pemukiman penduduk, karena kondisi lokasi tersebut berada dekat dengan lokasi hutan bukaan. Yang mana pemerintah membuka membangun Indonesia dari pinggiran, diprakarsai oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), salah satunya melalui program Perhutanan Sosial, yang mana ini merupakan sebuah program nasional yang bertujuan untuk melakukan pemerataan ekonomi dan mengurangi ketimpangan ekonomi melalui tiga pilar, yaitu: lahan, kesempatan usaha dan sumberdaya manusia. Akan tetapi dampak dari pembukaan pemukiman tersebut tidak terlepas dari adanya hewan hewan liar tersebut. Suara auman yang menakutkan dari anjing hutan terutama di malam hari membuat suasana sunyi mencekam lebih terasa, apalagi saat suara derap kaki segerombolan anjing liar yang lari secara bersama ditengah malam membuat penduduk tidak ada yang berani keluar malam sekalipun hendak ke kamar mandi karena mayoritas penduduk, kamar mandinya ada di halaman luar. Suasana menegangkan dan rasa takut lebih

mendominasi disaat segerombolan anjing liar bersama sama mengaum dan mencoba membuka cendela kamar dengan berdiri, yaitu kedua kaki bagian bawah anjing menapaki tanah sedang kedua kaki bagian depan anjing tersebut menggaruk garuk daun pintu cendela. Suasana yang masih terasa sangat jauh dari kata maju menjadikan dakwah dan pendidikan memerlukan intenitas, keberanian, dan ketulusan.

Berkat nilai dari gabungan kompetensi, *skill*, wawasan, pengalaman dan kegigihan Mbah Nyai Mambaiyyah serta kemampuan supranatural ilahiyah beliau dalam mengelola lingkungan dan akhlak masyarakat sekitar, dan kehandalan negoisasi dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat, Mbah Nyai Mambaiyyah mampu mengembalikan paradigma masyarakat terhadap jati diri manusia sebagai makhluk daan hamba Allah Swt. yang mana setiap orang saling membutuhkan dan memerlukan berperilaku baik terhadap sesama. Semua perjuangan Mbah Nyai nyatanya membuahkan hasil yang pada akhirnya berdiri sebuah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam hal otoritas seseorang dalam urusan intelektualitas keagamaan, khususnya dalam tradisi keagamaan Islam, pada suatu kehidupan bermasyarakat di Indonesia dapat dilihat dari kemampuan dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Nagata dalam hal ini menambahkan bahwa otoritas tersebut selanjutnya akan terus meningkat jika seseorang tersebut mempunyai beberapa kemampuan lain, seperti membaca dan menjelaskan Qur'an dan hadis (biasanya dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat plural), penguasaan dan kefasihan dalam bahasa dan berbahasa Arab, penguasaan hukum-hukum Islam (khususnya yang berkaitan dengan fikih), dan juga



kematangan umur.¹⁵ Syarat-syarat tersebut pada dasarnya sejalan dengan karakteristik seorang dai yang baik. Seorang dai yang baik, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan, haruslah menguasai ilmu-ilmu keislaman, baik dari ilmu Qur'an, tafsir, hadis, balaghah, dan lain-lain, serta memiliki kepribadian yang baik.¹⁶

Melihat kemampuan intelektualitas Mbah Nyai yang mampu memberikan stimulasi dalam membangun *brand image* kelmbagaan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah yang sangat diakui oleh masyarakat, maka peneliti mewancarai salah satu informan sebagaimana yang disampaikan Mbah Yasman selaku pemuka agama setempat, tentang Mbah Nyai bahwa:

Saya awalnya sudah mendengar tentang akan didirikannya Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah. Saya sebagai tokoh masyarakat saat itu sudah yakin atas kemampuan keilmuan Mbah Nyai. Saya belum mengenal Mbah Nyai tapi saya dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat sudah tidak asing dengan suara beliau, saat memberi wejangan tausiyah di mushala-mushala dan masjid-masjid. Mayoritas tokoh agama dan tokoh masyarakat sudah pernah mendengarkan suara Mbah Nyai memberi bimbingan agama yang dipancarkan dari *speaker* mushala dan masjid. Awal mengetahui keberadaan beliau justru bukan dengan bertemu secara fisik tapi keilmuan Mbah Nyai yang disampaikan, membuat saya paham bahwa Mbah Nyai ini adalah orang yang

¹⁵ Nagata Judith. "Islamic Revival and the Problem of Legitimacy Among Rural Religious Elites in Malaysia," dalam Man, Vol. 17, No.1 Maret (1982), 42.

¹⁶ Rahman Fazlur. *Otoritas Keagamaan Nyai Pandalungan Dinamika Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Konteks Budaya Lokal*. Surabaya: Proceeding 2th Annual Conference Scholar Muslim 21-22 April 2018, 960.

memiliki keilmuan luas yang detail dalam memberikan arahan ubudiyah seperti tata cara bersuci, wudhu, shalat, dan menjelaskan pentingnya muamalah juga hablum minallah dan hablun minanas. Satu hal yang paling penting kalau saya dengarkan bahwa semua penyampaian keilmuan Mbah Nyai adalah sama dengan keyakinan saya, yang mayoritas penduduk yaitu ala ahlus sunnah waljamaah. Akan tetapi pada saat itu saya memang belum bergabung untuk kepentingan pendirian pondok pesantren karena saya belum merasa ingin, akan tetapi saya dan tokoh lainnya tidak menolak juga tidak keberatan atas pendirian Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah walaupun beliau adalah seorang perempuan. Saya mendengar keahliannya dan keluwesannya Mbah Nyai dalam merangkul dan memberi pemahaman keagamaan kepada masyarakat dan pemahamantentang pentingnya adanya pondok pesantren.

Intelektualitas Mbah Nyai mampu memberi stimulasi juga dalam membuat citra positif atas martabatnya sebuah keilmuan dengan amaliyah nyata dari para tokoh agama dalam mempedulikan keadaan kebutuhan pemahaman spiritual masyarakat sampai sistem dakwah¹⁷ dikancah kehidupan ini sampai merambah pada kepentingan kekuatan penyebaran intelektualitas yang akan mampu memberikan *image* positif dalam kebijakan bergengsi dikancah politik, sehingga merambah dalam pencitraan elite dengan membuat pengkaderan politik sampai beliau Mbah Nyai menjadi pelopor berdirinya sebuah partai politik ¹⁸ Pak

¹⁷<https://kledingdadu.blogspot.com> , diakses tanggal 20-06-2024

¹⁸ <https://bumyayasan.blogspot.com>, diakses tanggal 20-06-2024



Rudi selaku selaku Kepala SMK BUM yang pada saat Mbah Nyai mulai membangun pesantren Bahrul Ulim Mambaiyah tersebut pak Rudi masih seorang pemuda dan melihat serta merasakan langsung pancaran perjuangan Mbah Nyai menyampaikan tentang Mbah Nyai bahwa:

Kemampuan Mbah Nyai dalam segi Intelektualitas sudah bisa dibaca oleh penduduk sekitar. Mereka semua meyakini kemampuan keilmuan Mbah Nyai dan tidak ada yang meragukan karena pada dasarnya orang orang sudah mengenal Mbah Nyai melalui gerakan dakwahnya di mushala mushala dan masjid-masjid. Bahkan sebagaimana rudi mendengar cerita dari orang tuanya sendiri bahwa Mbah Nyai merupakan sosok perempuan luar biasa sebagai tokoh utama penggerak NU di Natar. Mbah Nyai mampu mengumpulkan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memiliki paham ala ahlussunnah waljamaah untuk menyuarakan aspirasi, keilmuan, dan kebersamaan dalam wadah organisasi NU secara terbuka tanpa ada rasa khawatir bertentangan dengan *stakeholder*. setempat. Beliau mulai mengadakan halaqoh memberi semangat pada para alim untuk mulai menghidupkan ajaran-ajaran NU secara terbuka. Hal ini dimulai pengajian-pengajian di mushala di masjid masjid dalam bidang politik Mbah Nyai adalah pelopor utama dalam pendirian PKB di Lampung selatan yang mana Mbah Nyai adalah ulama perempuan pertama yang menjadi syuro di Natar. Dari situlah keyakinan orang orang sekitar terhadap

kemampuan Mbah Nyai, maka para ulama se-wilayah Natar sangat menghargai beliau.¹⁹

Dalam Strategi kebijakan Mbah Nyai sebagai leader sekaligus manajer pusat pesantren, yang menangani baik kebijakan yang bersifat umum maupun bersifat spesifik yang mana kepiawaiannya dalam segala hal mampu mewujudkan *brand image* pada lembaga pendidikan yang dikemas dalam program yang disebut “*Strategi Tarbiyah Nabawiyah*” berupa program pembelajaran yang mengutamakan metode uswah dalam semua aktivitas anggota lembaga dalam lingkungan lembaga dan berlaku umum bagi keseluruhan warga.²⁰ Senada, Miftahul Huda selaku wali santri mengungkapkan bahwa;

“Ny. Hj. Umi Ida Mambaiyah termasuk kategori perempuan yang komunikatif, sering berkomunikasi dengan wali murid terkait perkembangan santri. Mbah Nyai sering menyampaikan progress yang sudah dicapai selama satu tahun dan juga program-program yang akan dilaksanakan tahun depan. Dan tentunya program yang disampaikan sebagai bahan evaluasi bersama.”²¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan mementingkan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren BUM yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan

¹⁹ Wawancara, Pak Thomas selaku Pengurus PP Bahrul Ulum *Mambaiyyah* pada 25 Mei 2024.

²⁰ Observasi, PP Bahrul Ulum *Mambaiyyah* pada 13 September 2023.

²¹ Wawancara, Miftahul Huda, Wali santri PP Bahrul Ulum *Mambaiyyah* pada 13 September 2023.



seorang Mbah Nyai dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Selama 24 jam, dari mereka dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara Mbah Nyai, ustadz, santri, dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai suatu keluarga besar. Seperti di ketahui, hampir di setiap pesantren terdapat jenis- jenis pendidikan: (1) “Pesantren” yang hanya mempelajari agama dengan kitab- kitab keagamaan klasik atau “kitab kuning” dan bentuk nonformal seperti *takhasus*, (2) madrasah (sekolah agama), (3) sekolah umum, dan di antaranya, baik agama maupun umum. Dari ketiga jenis pendidikan yang terakhir ini berbentuk formal. Namun, ketiganya hidup dalam satu pesantren, dan oleh karena itu semua siswanya disebut santri. Mbah Nyai merupakan pimpinan spiritual dan tokoh kunci pesantren. Kedudukan, kewenangan dan kekuasaannya amat kuat. Hubungan antar santri, dan antara santri dan pemimpin (Mbah Nyai, Ustadz, dan Pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap kepemimpinan, terutama terhadap Mbah Nyai, luar biasa. Bagi segenap warga pesantren, terutama santri, menghargai Mbah Nyai adalah kewajiban moral.²²

Sebagaimana pak yasman selaku pemuka agama setempat menyampaikan tentang langkah perjuangan Mbah Nyai dalam satu wawancara yang diajukan peneliti, beliau

²² Observasi, PP Bahrul Ulum Mambaiyyah pada 13 September 2023.

menyampaikan tentang, Mbah Nyai dalam menata kebijakan dan memahami problematika arus bawah:

Dalam hal ini Mbah Yai termasuk dalam orang bijaksana. Setiap ada permasalahan dari persoalan apa pun bisa ditangani dengan cara mengumpulkan, seluruh anak buah dengan cara mendengarkan masalah, menanyakan suara hati yang terpendam dari masing-masing anak buahnya lalu memahamkan dengan bahasa agama kemudian mengishlahkan semua, beliau memberikan jalan keluar. Begitu juga disaat masalah halangan, rintangan itu berkaitan dengan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Menurut saya cara Mbah Yai ini sangat bijaksana sehingga tidak ada satupun yang merasa tersudutkn dan dapat merangkul segala golongan dari anak kecil anak miskin kaya, dewasa, dll. sehingga memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakat dan pesantren.²³

Fakta adanya otoritas keagamaan Mbah Nyai Mambaiyyah, sebagai tokoh sentral penelitian ini, yang sangat diterima masyarakat, menunjukkan bahwa sesungguhnya otoritas keagamaan perempuan yang berada dalam sebuah lingkup kebudayaan lokal sejatinya tidaklah sesulit yang disangkakan, tetapi justru ia bisa terkonstruksi secara dinamis. Sosok Mbah Nyai Mambaiyyah adalah figur yang layak untuk diteliti dan sebagai contoh perjuangan seorang perempuan yang tidak pernah lelah dalam melaksanakan dakwahnya, yang menjadi pembangkit jiwa manusia dalam memantaskan diri menjadi manusia dan hamba beriman.

²³ Wawancara, mbah yasman selaku Pengurus PP Bahrul Ulum *Mambaiyyah* pada 25 Mei 2024.



Dengan menguraikan fakta data tentang Mbah Nyai ini maka peneliti ingin mengajukan Mbah Nyai sebagai salah satu role model, sebagai ulama perempuan yang memiliki ciri-ciri seorang pemimpin transformasional di mana kepemimpinan beliau mampu menumbuhkan brand *image* dalam lembaga yang dipimpinnya

Termasuk bagian dari fungsi kepemimpinan yang turut menentukan kesuksesan sebuah organisasi dalam mewujudkan tujuan adalah fungsi penggerakan. Fungsi penggerakan ditujukan untuk memastikan bahwa semua sistem berjalan sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam kaitan dengan penggerakan ini, Ahmad Baidowi selaku dewan guru Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah mengungkapkan bahwa model penggerakan menggunakan pendekatan pengawalan. Berbagai rencana yang ditawarkan Bu Nyai semuanya terus dikawal, dan dipantau artinya segala bentuk rencana yang ditawarkan Bu Nyai sangatlah realistis dan satu demi satu rencana itu terpenuhi, rencana demi rencana tersebut tertulis dalam buku panduan pedoman pondok pesantren menjadi sekian program yang setiap sebulan sekali/incidental ada evaluasi bersama.²⁴

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menitikberatkan kecenderungan menggunakan pendekatan teori kepemimpinan transformasional modern maka peneliti menfokuskan pada kepemimpinan transformasional yang berfokus pada pondok pesantren sesuai dengan realitas pada perjuangan Mbah Nyai. Peneliti mengacu pada grand teori kepemimpinan transformasional menurut teori Bass & Avolio, mengingat kondisi di lapangan

²⁴ Observasi, PP Bahrul Ulum *Mambaiyyah* pada 13 September 2023.

dalam citra kepemimpinan Mbah Nyai yang identik menjadikan *brand image* kelembagaan yang dipandang masyarakat luas. Oleh karena itu, eksistensi kepemimpinan juga dipersepsikan pengikutnya sebagai citra kepemimpinan. Sehingga perlakuan pengikut kepada pemimpin dan kepemimpinan bersifat mendalam dan menyeluruh melampaui wilayah keorganisasian itu sendiri dalam membangun *band image* kelembagaan di pondok pesantren BUM Mambaiyah.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Membangun *Brand Image* Kelembagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan sehingga dapat memberikan manfaat terhadap lembaga pendidikan Islam yang diteliti dan lembaga pendidikan lainnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil pengayaan di lapangan terdapat dimensi-dimensi menarik di lapangan dan menghasilkan lima dimensi penting dalam pertanyaan penelitian, yakni stimulasi intelektual, kharisma, konsiderasi, insipirasi motivasi, perhatian terhadap individu sehingga dari banyaknya dimensi tersebut untuk lingkup penelitian inspirasi motivasi sudah *include* atau terakomodir di fokus kharisma. Sedangkan untuk perhatian terhadap individu sudah *include* atau terakomodir di fokus stimulasi intelektual karena keduanya hampir memiliki kesamaan dalam kegiatan/perbuatan, maka perlu ditentukan fokus penelitian yaitu tentang Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Membangun *Brand image* Kelembagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan yang



meliputi stimulasi intelektual, kharisma, dan konsiderasi karena adanya ke persamaan kreteria dalam pembahasan. Dari fokus tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Stimulasi intelektual Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Membangun *Brand image* Kelembagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana Kharisma Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Membangun *Brand image* Kelembagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana Konsiderasi Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Membangun *Brand image* Kelembagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan sebagai berikut.

1. Stimulasi intelektual Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Membangun *Brand image* Kelembagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan.
2. Kharisma Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Membangun *Brand image* Kelembagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan.
3. Konsiderasi Kepemimpinan Transformasional Perempuan dalam Membangun *Brand image* Kelembagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Mambaiyyah (BUM) Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Mengetahui stimulasi intelektual di mana kecerdasan, keuletan, dan kemampuan pemimpin dalam membaca perubahan lingkungan menjadi aspek keberhasilan kepemimpinan transformasional perempuan dalam Membangun *brand image* kelembagaan.
- b. Mengetahui kharisma kepemimpinan transformasional dalam kemampuannya menciptakan kesan positif dan nilai tinggi terhadap masyarakat sekitar dalam membangun *brand image* kelembagaan.
- c. Mengetahui konsiderasi kepemimpinan transformasional dalam bidang keilmuan, ketegasan, dan kecepatannya mengambil keputusan serta kemampuan analisis kemasyarakatn pemimpin dalam membangun *brand image* kelembagaan.

2. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan bagi kalangan yang berkepentingan dalam pengembangan transformasional perempuan dalam membangun *brand image* Kelembagaan secara berkelanjutan dari sisi stimulasi intelektual, kharisma dan konsederasi, serta dapat digunakan oleh praktisi sebagai berikut.

1. Bagi Mbah Nyai di pesantren hendaknya terus mengembangkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dalam seluruh sendi kehidupan pesantren serta lembaga-lembaga yang berada dalam naungannya.



2. Bagi kepala madrasah di lembaga tersebut hendaknya terus berpartisipasi aktif sebagai dukungan terhadap kepemimpinan transformasional Mbah Nyai dalam mewujudkan mutu lembaga pendidikan yang dipimpinya.
3. Bagi guru/ustadz/ustadzah hendaknya terus Membangun profesionalisme dan wawasan terkait dinamika dunia pendidikan global sehingga program-program pendidikan yang telah ditetapkan sebagai kebijakan bersama senantiasa efektif dan berdaya saing.
4. Bagi Peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitiselanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian lain.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

- a) Kepemimpinan transformasional menurut Bass (dalam Usman) adalah jenis kepemimpinan yang memiliki visi ke depan, dapat mengenali perubahan lingkungan dan dapat mengubah perubahan tersebut dalam organisasi; mempelopori perubahan, memberikan motivasi, dan *brand image* kelembagaan inovasi dan inovasi kepada karyawan, dan membangun *teamwork* yang kuat; memperbarui etika profesional dan manajemen kinerja; berani memikul tanggung jawab memimpin dan

mengendalikan organisasi.²⁵

b) *Brand* adalah *indicator value* yang anda tawarkan kepada pelanggan, *brand* merupakan aset yang menciptakan value bagi pelanggan dengan memperkuat kepuasan dan loyalitasnya, *brand* menjadi alat ukur bagi kualitas *value* yang anda tawarkan.²⁶ Sedangkan Menurut Levitt mengatakan bahwa *image is the impression, feeling, the conception which the public has of a company or organization, a conditionally created of an object, person or organization*. Artinya, *image* adalah merupakan sebuah apresiasi, perasaan yang ada pada publik mengenai perusahaan atau lembaga, mengenai suatu objek, orang atau lembaga. *Image* ini tidak dapat dicetak seperti mencetak barang di pabrik, tetapi *image* ini adalah kesan yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan, pemahaman seseorang tentang sesuatu.²⁷ Menurut Tjiptono *Brand Image* atau *Brand Description* merupakan deskripsi tentang asosiasi dan keyakinan konsumen terhadap merek tertentu.²⁸

2. Operasional

a) Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang menginspirasi para pengikut untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi

²⁵ Husaini Usman, *Manajemen; Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 382

²⁶ Andi Sadat, *Brand Belief : Strategi Membangun Merek Berbasis Keyakinan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 18.

²⁷ Levitt, *The Marketing Imagenation* (London: The Free Press, 1983), 55.

²⁸ Fandy Tjiptono, *Brand Management & Strategy*, (ANDI, Yogyakarta, 2005), 49.



kebaikan organisasi dan mereka mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri pengikutnya.

- b) *Brand image* diartikan sebagai apa yang dipersepsikan oleh konsumen. Identitas merupakan pendahuluan dari citra. Identitas merek bersama dengan sumber-sumber informasi yang lain dikirimkan kepada konsumen melalui media komunikasi. Informasi ini diperlukan sebagai stimulus dan diserap (*apperception*) oleh indera, lalu ditafsirkan oleh konsumen.

